



**PENGARUH PENGALAMAN, RELATIVISME, IDEALISME DAN KOMITMEN
PROFESIONAL TERHADAP SENSITIFITAS ETIKA AUDITOR
(Studi pada Kantor Inspektorat Kabupaten Ngada dan Kabupaten Nagekeo)**

Oleh

Sabulon Sayang¹⁾ & Frederika Amgelina Ngidul²⁾

^{1,2}Program Studi Akuntansi, Universitas Flores,

Jl. Sam Ratulangi, Ende

Email: [1:sayangsabulon@gmail.com](mailto:sayangsabulon@gmail.com)

Abstrak

Pengujian berikut dilakukan untuk membuktikan adanya pengaruh dari pengalaman, relativisme, idealisme, dan komitmen profesional terhadap sensitifitas etika. Jumlah responden sebanyak 35 orang, data diperoleh melalui kuesioner yang disebarkan kepada auditor Kantor Inspektorat Kabupaten Ngada dan Kabupaten Nagekeo. Analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis linear berganda dengan menggunakan metode SSPS.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel pengalaman berpengaruh terhadap sensitifitas etika dengan nilai signifikansi $0,03 < 0,05$. Variabel relativisme tidak berpengaruh terhadap sensitifitas etika dengan nilai signifikansi $0,17 > 0,05$. Variabel Idealisme tidak berpengaruh terhadap sensitifitas etika dengan nilai signifikansi $0,67 > 0,05$. Komitmen profesional berpengaruh terhadap sensitifitas etika dengan perolehan nilai signifikansi $0,01 < 0,05$.

Kata Kunci: Pengalaman, Relativisme, Idealisme, Komitmen Profesional & Sensitifitas Etika

PENDAHULUAN

Inspektorat di Indonesia memiliki fungsi sebagai pengawas terhadap semua unsur di lingkungan kementerian koordinator bidang perekonomian dengan menyelenggarakan fungsi penyiapan bahan dan perumusan kebijakan pengawasan fungsional, pelaksanaan pengawasan fungsional sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan yang berlaku, pelaksanaan urusan tata usaha inspektorat dan penyusunan laporan hasil pengawasan (Kementerian Koordinator Bidang Perekonomian Republik Indonesia, 2005).

Profesi auditor internal seyogyanya memberikan jasa terbaik, sesuai dengan yang dibutuhkan dan diperintahkan oleh pimpinan tertinggi instansi. Peningkatan pengawasan internal di dalam suatu organisasi, instansi atau badan tentunya menuntut tersedianya auditor internal yang baik agar tercapainya suatu proses pengawasan internal yang baik pula.

Dalam menjalankan tugasnya, auditor internal sering menghadapi situasi yang dilematis. Selain harus patuh pada pimpinan

tempat bekerja, juga harus menghadapi tuntutan dari masyarakat untuk memberikan laporan yang jujur. Meskipun demikian, kemampuan untuk membuat pertimbangan etis dan bertindak secara etis merupakan syarat bagi auditor untuk mengenali suatu isu etis.

Sensitifitas etika atau kemampuan untuk mengerti dan peka terhadap permasalahan etika merupakan landasan pijak bagi praktek akuntan dan memainkan peran kunci dalam semua area akuntansi (Falah, 2006). Agar dapat melatih Sensitifitasnya dalam hal pertimbangan etika, auditor harus dapat mengakui ada masalah etika dalam pekerjaannya dan Sensitifitas tersebut merupakan tahap awal dalam proses pengambilan keputusan etika.

Pengalaman adalah proses pembelajaran dan penambahan potensi tingkah laku yang diperoleh dari pendidikan formal maupun non formal. Auditor berkembang berdasarkan pengalaman yang diperoleh melalui diskusi, pelatihan dan penggunaan standar (Jones, 1991; Januarti, 2011). Auditor



yang memiliki pengalaman dianggap lebih konservatif saat menghadapi dilema etika (Larkin, 2000). Hal ini menunjukkan bahwa pengalaman sangat penting karena semakin teliti auditor maka semakin meningkat Sensitifitas etika yang dimiliki auditor. Gusnardi (2003) secara lebih spesifik menyatakan bahwa pengukuran terhadap pengalaman audit dapat dilakukan dengan mengetahui jabatan auditor, lama bekerja, peningkatan keahlian, serta pelatihan audit yang pernah diikuti.

Orientasi etika memiliki dua dimensi yang berbeda yaitu relativisme yang menunjukkan auditor mempunyai pengaruh negatif dengan Sensitifitas etika, relativisme yang tinggi kurang menemukan masalah-masalah etika dalam skenario profesional (kurang sensitif terhadap masalah etika). Idealisme berhubungan dengan tingkat dimana individual percaya bahwa konsekuensi yang diinginkan (konsekuensi positif) tanpa melanggar kaidah moral. Sikap idealis juga diartikan sebagai sikap tidak memihak dan terhindar dari berbagai kepentingan.

Seorang auditor juga harus memiliki komitmen profesional dan komitmen organisasional (Blaine et al., 1992). Komitmen profesional berkaitan dengan komitmen auditor terhadap profesinya sebagai auditor, sedangkan indikator komitmen organisasional berkaitan dengan komitmen auditor terhadap organisasi tempat ia bekerja.

Dalam penelitian ini, peneliti ingin mengetahui secara mendalam beberapa faktor yang mempengaruhi sensitifitas etika auditor internal dalam organisasi tempat ia bekerja yakni pada Kantor Inspektorat Kabupaten Ngada yang terletak di Kota Bajawa dan Kabupaten Nagekeo yang terletak di Mbay.

TINJAUAN PUSTAKA

Teori Keprilakuan

Teori keprilakuan merupakan suatu ilmu yang mempelajari perilaku manusia. Terdapat tiga kontributor utama dalam ilmu

keprilakuan yaitu psikologi, sosiologi, dan psikologi sosial. Ketiganya menggambarkan dan menjelaskan perilaku manusia yang dipengaruhi oleh; 1) struktur karakter (*characterstruktur*) seperti kepribadian, kebiasaan, dan tingkah laku; 2) struktur sosial (*social struktur*) seperti ekonomi politik, dan agama; 3) dinamika kelompok (*dynamic group*) yang merupakan kombinasi dari struktur karakter dengan struktur sosial. Psikologis dan psikologis sosial memberikan kontribusi banyak dalam perkembangan keprilakuan seperti kepribadian sikap, motivasi, persepsi, nilai, dan pengalaman (Setyorini, 2011).

Sehubungan dengan itu, dalam teori ini menjelaskan mengenai aspek keprilakuan dalam berorganisasi, khususnya auditor. Dalam teori ini, mau menjelaskan hubungan antara variabel pengalaman, orientasi etika, dan komitmen profesional dengan Sensitifitas etika auditor internal.

Akuntansi Keprilakuan

Akuntansi merupakan sistem untuk menghasilkan informasi keuangan yang digunakan oleh para pemakainya dalam proses pengambilan keputusan bisnis. Tujuan informasi tersebut adalah memberi petunjuk dalam memilih tindakan yang paling baik dalam mengalokasikan sumber daya yang langka pada aktivitas bisnis dan ekonomi. Namun, pemilihan dan penetapan suatu keputusan bisnis, juga melibatkan aspek-aspek keprilakuan dari para pengambil keputusan. Dengan demikian akuntansi tidak terlepas dari aspek keprilakuan serta kebutuhan organisasi. Akhirnya, akuntansi bukanlah sesuatu yang statis, tetapi selalu berkembang sepanjang waktu seiring dengan perkembangan lingkungan akuntansi, agar dapat memberikan informasi yang dibutuhkan oleh penggunaannya (Khomsiyah dan Indriantoro, 2000).

Penjelasan di atas menunjukkan adanya aspek keprilakuan pada akuntansi, baik dari pihak pelaksana/penyusun yang merupakan seseorang atau kumpulan orang yang mengoperasikan sistem akuntansi dari awal sampai terwujudnya laporan keuangan. Dalam

<http://ejurnal.binawakya.or.id/index.php/MBI>



hal ini, pelaksana/penyusun memainkan peranan penting sebab hasil kerja mereka dapat memberikan manfaat bagi kemajuan organisasi dalam bentuk peningkatan kinerja melalui peningkatan motivasi kerja. Maupun pihak pemakai akuntansi yang terdiri dari, pemakai internal (*internai users*) dimaksudkan untuk melakukan serangkaian evaluasi kinerja. Dan pemakai eksternal (*external users*) yang sama seperti pihak internal namun lebih fokus pada jumlah investasi yang mereka lakukan dalam organisasi tersebut.

Akuntan Internal Pemerintah

Akuntan internal pemerintah adalah akuntan yang bekerja pada instansi pemerintah yang tugas pokoknya melakukan pemeriksaan terhadap pertanggungjawaban keuangan yang ditunjuk oleh unit-unit organisasi dalam pemerintahan atau pertanggungjawaban keuangan yang ditunjuk kepada pemerintah. Meskipun terdapat banyak akuntan yang bekerja di instansi pemerintah namun di departemen keuangan Badan Pengawasan Keuangan dan Pembangunan (BPKP), Badan Pemeriksa Keuangan (BPK) dan instansi pajak adalah instansi pemerintah yang bertanggung jawab kepada Presiden Republik Indonesia dalam bidang pengawasan keuangan dan pembangunan yang dilakukan oleh pemerintah bukan oleh akuntan pemerintah.

Etika

Kata etika sering disebut dengan istilah etik atau *ethics* yang mengandung banyak pengertian. Dari segi etimologi, istilah etika dari bahasa Latin "*ethicus*" dan istilah etika dari bahasa Yunani disebut "*ethicos*" yang berarti kebiasaan. Dengan demikian, pengertian yang asli dimana dikatakan baik apabila dapat diterima ditengah masyarakat. Yang lambat laun pengertian ini berubah, bahwa etika adalah ilmu yang membicarakan masalah perbuatan atau tingkah laku manusia. Yang mana dapat dinilai baik dan dapat dinilai tidak baik.

Dalam suatu organisasi perilaku beretika adalah melaksanakan tindakan secara *fair* sesuai hukum konstitusional dan aturan pemerintahan yang diaplikasikan. Menurut

Keraf (1996), etika terbagi dalam dua bagian yaitu etika umum dan khusus. Etika Umum merupakan suatu kondisi dimana manusia bertindak etis dalam pengambilan keputusan. Teori etika mengacu pada prinsip moral dasar yang menjadi pegangan dalam bertindak dan tolak ukur atau pedoman untuk menilai "baik dan buruknya" tindakan seseorang atau sekelompok orang. Etika Khusus merupakan penerapan prinsip-prinsip moral dalam bidang khusus yaitu bagaimana mengambil keputusan dan bertindak dalam kehidupan sehari-hari pada proses dan fungsional dari organisasi tersebut.

Secara umum etika merupakan suatu prinsip moral dan perbuatan yang menjadi landasan bertindaknya seseorang sehingga apa yang akan dilakukannya dipandang oleh masyarakat sebagai perbuatan yang terpuji dan meningkatkan martabat dan kehormatan seseorang (Munawir, 1997).

Peran Kode Etik

Menurut Dani Adi Kurniawan (2013) kode etik merupakan norma perilaku yang mengatur hubungan antara auditor dan kliennya, antara auditor dan sejawatnya, dan antara profesi dengan masyarakat. Kode etik Ikatan Akuntansi Indonesia dimaksudkan sebagai acuan dan aturan bagi seluruh anggota, baik yang sebagai praktik auditor, bekerja dalam lingkungan dunia usaha, dalam instansi pemerintah maupun dalam dunia pendidikan. Etika profesional bagi praktek akuntan di Indonesia dikeluarkan oleh Ikatan Akuntansi Indonesia (IAI), sebagai organisasi profesi akuntan.

Dalam kongres tahun 1997, Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) untuk pertama kalinya menerapkan kode etik bagi profesi akuntan di Indonesia. Kode etik tersebut mengalami perkembangan dan terjadi beberapa perubahan yaitu pada kongres Ikatan Akuntansi Indonesia (IAI) tahun 1981, 1986, 1990, 1994, dan kongres Ikatan Akuntansi Indonesia (IAI) terakhir tahun 1998. Kode etik Ikatan Akuntansi Indonesia (IAI) yang berlaku hingga saat ini adalah kode etik Ikatan Akuntansi Indonesia



(IAI) yang disahkan dalam kongres pada tahun 1998, yang terdiri dari tiga bagian (1) Prinsip etika, (2) Aturan etika, dan (3) Interpretasi etika. Dengan adanya kode etik ini, maka para anggota profesi akan lebih memahami apa yang diharapkan oleh profesi kepada anggotanya.

Prinsip Etika

Prinsip etika profesi dalam kode etik Ikatan Akuntansi Indonesia (IAI) menyatakan pengakuan profesi akan tanggungjawabnya kepada publik, pemakai jasa akuntan, dan rekan. Prinsip ini memandu anggota dalam memenuhi tanggungjawab profesionalnya dan merupakan landasan dasar perilaku etika dan perilaku profesionalnya. Menurut Dani Adi Kurniawan (2013:24) adapun prinsip etika tersebut sebagai berikut: 1) Tanggungjawab Profesi. Akuntan dalam melaksanakan tanggungjawabnya sebagai profesional, harus senantiasa menggunakan pertimbangan moral dan profesional dalam semua kegiatan yang dilakukannya. 2) Kepentingan Publik. Setiap anggota berkewajiban untuk senantiasa bertindak dalam kerangka pelayanan kepada publik, menghormati kepercayaan publik, dan menunjukkan komitmen atas profesionalisme. 3) Integritas. Integritas dipergunakan untuk memelihara dan meningkatkan kepercayaan publik, setiap anggota harus memenuhi tanggungjawab profesionalnya dengan integritas setinggi mungkin. 4) Obyektivitas. Setiap anggota harus menjaga obyektivitas dan bebas dari benturan kepentingan dalam pemenuhan kewajiban profesionalnya. 5) Kompetensi dan Kehati-hatian Profesional. Setiap anggota harus melaksanakan jasa profesionalnya dengan kehati-hatian, kompetensi dan ketekunan, serta mempunyai kewajiban untuk mempertahankan pengetahuan dan ketrampilan profesional pada tingkat yang diperlukan untuk memastikan bahwa klien atau pemberi kerja memperoleh manfaat dari jasa profesional yang kompeten berdasarkan perkembangan praktik, legilasi dan teknik yang paling mutakhir. 6) Kerahasiaan. Setiap anggota harus menghormati kerahasiaan informasi yang diperoleh selama melakukan

jasa profesional dan tidak boleh memakai atau mengungkapkan informasi tersebut tanpa persetujuan, kecuali bila ada hak atau kewajiban profesional atau hukum untuk mengungkapkannya. 7) Perilaku Profesional. Setiap anggota harus berperilaku yang konsisten dengan reputasi profesi yang baik dan menjauhi tindakan yang dapat mendiskreditkan profesi. 8) Standar Teknis. Setiap anggota harus melaksanakan jasa profesionalnya dengan standar profesional yang relevan. Sesuai dengan keahliannya dan dengan berhati-hati, anggota mempunyai kewajiban untuk melaksanakan penugasan dari penerima jasa selama penugasan tersebut sejalan dengan prinsip integritas dan obyektivitas.

Aturan Etika

Aturan etika dalam Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) secara khusus ditujukan untuk mengatur perilaku profesional yang menjadi anggota kompeten Akuntan Publik (AP). Aturan etika ini harus diterapkan oleh anggota Insitut Akuntan Publik Indonesia (IAPI). Rekan pimpinan Konsorsium Pembaruan Agraria (KPA) bertanggungjawab atas ditaatinya aturan etika oleh anggota Konsorsium Pembaruan Agraria (KAP) antara lain:

- 1) Independensi. Dalam menjalankan tugasnya, anggota Konsorsium Pembaruan Agraria (KPA) harus mempertahankan sikap mental independensi di dalam memberikan jasa profesional sebagaimana diatur dalam Standar Profesional Akuntan Publik yang ditetapkan oleh Ikatan Akuntansi Indonesia (IAI). Sikap mental tersebut harus meliputi independensi dalam fakta (*in fact*) maupun dalam penampilan (*in appearance*).
- 2) Integritas dan Obyektivitas. Anggota Konsorsium Pembaruan Agraria (KPA) harus mempertahankan integritas dan obyektivitas, harus bebas dari benturan kepentingan dan tidak boleh membiarkan faktor salah saji material (*material misstatement*) yang diketahuinya atau mengalihkan pertimbangan kepada pihak lain.



- 3) Kepatuhan terhadap Standar. Pelaksanaan tugas oleh anggota Konsorsium Pembaruan Agraria (KPA) dalam jasa keuangan, attestasi, *review*, kompilasi, konsultan manajemen, perpajakan, atau jasa lainnya wajib mematuhi standar yang dikeluarkan oleh badan pengatur standar yang ditetapkan oleh Ikatan Akuntansi Indonesia (IAI).
- 4) Tanggjawab kepada Klien. Anggota yang terlibat dalam penyelidikan dan *review*, tidak diperbolehkan untuk memanfaatkan untuk kepentingan pribadi mereka atau mengungkapkan informasi klien yang harus dirahasiakan.
- 5) Tanggjawab kepada Rekan Seprofesi. Anggota wajib memelihara citra profesi, dengan tidak melakukan perkataan dan perbuatan yang dapat merusak reputasi rekan seprofesi. Lalu apabila ingin mengadakan perikatan audit menggantikan akuntan publik pendahulu atau tahun buku yang sama ditunjukan akuntan publik lain dengan jenis dan periode serta tujuan yang berlainan. Maka, anggota wajib berkomunikasi tertulis dengan akuntan publik pendahulu, dan akuntan publik terdahulu wajib menanggapi secara tertulis permintaan komunikasi dari akuntan pengganti secara memadai. Dan akuntan publik tidak diperkenankan mengadakan perikatan attestasi yang jenis attestasi dan periodenya sama dengan perikatan yang dilakukan oleh akuntan yang lebih dahulu ditunjuk oleh klien, kecuali apabila perikatan tersebut dilaksanakan untuk memenuhi ketentuan perundang-undangan atau peraturan yang dibuat oleh badan yang berwenang.
- 6) Tanggjawab dan Praktik Lain. Anggota tidak diperkenankan melakukan tindakan atau mengucapkan perkataan yang mencemarkan profesi. Dan anggota dalam menjalankan praktik akuntan publik diperkenankan mencari klien melalui pemasangan iklan, melakukan promosi

pemasaran sepanjang tidak merendahkan citra profesi.

- 7) Komisi dan Fee Federal. Merupakan imbalan dalam bentuk uang atau barang atau bentuk lainnya yang diberikan kepada atau diterima dari klien atau pihak lain untuk memperoleh perikatan lain/pihak lain. Anggota Konsorsium Pembaruan Agraria (KPA) tidak diperkenankan untuk memberikan/menerima komisi apabila pemberian/penerimaan komisi tersebut dapat mengurangi independensi.

Pengalaman

Menurut Widiyanto (2005) pengalaman adalah keseluruhan pelajaran yang dipetik oleh seseorang dari peristiwa-peristiwa yang dialami dalam hidupnya. Marinus (1997) dalam Sukriah (2011) menyatakan bahwa secara spesifik pengalaman dapat diukur dengan rentang waktu yang telah digunakan terhadap suatu pekerjaan atau tugas. Dengan memiliki pengalaman kerja yang tinggi, seorang karyawan memiliki keunggulan dalam beberapa hal diantaranya: 1). Mendeteksi kesalahan, 2). Memahami kesalahan, 3). Mencari penyebab munculnya kesalahan.

Fazio & Zanna (1978) serta Regan & Fazio (1978) dalam Wardoyo (2011) merumuskan bahwa auditor yang kurang berpengalaman, memiliki tingkat kepercayaan diri lebih rendah, dibandingkan dengan auditor yang sudah berpengalaman. Fazio & Zanna (1978) menyebutkan terdapat dua alasan mengapa pengalaman dapat meningkatkan kepercayaan diri. Pertama, pengalaman menghasilkan banyak simpanan informasi dalam memori jangka panjang auditor. Apabila auditor mendapat tugas selain mereka dapat dengan mudah mengakses banyak informasi, dengan dukungan informasi auditor dapat lebih percaya diri dalam menjalankan tugasnya. Kedua, saat auditor menjalankan suatu tugas maka, perilaku akan terfokus pada tugasnya tersebut. Dengan lebih mengfokuskan perilaku pada tugas tersebut, mereka juga akan lebih banyak memperoleh dari tugas tersebut. Peningkatan pengetahuan dari pelatihan formal,



sama bagusnya dengan pelatihan khusus dalam rangka memenuhi persyaratan sebagai seorang profesional. Auditor harus menjalani pelatihan yang cukup. Pelatihan yang dimaksudkan ialah kegiatan-kegiatan seperti seminar, loka karya, simposium, dan kegiatan lainnya yang dapat menunjang keterlampiran lainnya. Selain itu, pengarahan yang diberikan oleh auditor senior kepada pemula (*junior*) juga dianggap dapat meningkatkan kerja auditor praktek-praktek dan program pelatihan yang dialami para auditor juga mengalami proses sosialisasi agar dapat menyesuaikan diri terhadap situasi yang akan ditemui, struktur pengetahuan auditor yang berkenaan dengan kekeliruan mungkin akan berkembang dengan adanya program pelatihan auditor ataupun dengan bertambahnya pengalaman (Asih,2006).

Orientasi Etika

Menurut Zarkasyi (2009) dalam Kartikasari (2012) orientasi etika merupakan pengembangan kemampuan individu untuk memperhatikan isu-isu etis. Setiap orientasi etika seseorang ditentukan oleh tingkat kebutuhannya. Kebutuhan tersebut akan berinteraksi dengan pengalaman pribadi kemudian sistem nilai akan menentukan tujuan dari aplikasi perilaku individu tersebut sehingga pada akhirnya tindakan yang seharusnya dilakukan dapat diwujudkan.

Orientasi etika dikendalikan oleh dua karakteristik yaitu idealisme dan realitivisme. Idealisme mengacu pada pemahaman seorang individu yang percaya bahwa keinginan dari konsekuensi dapat dihasilkan tanpa melanggar petunjuk moral. Sikap idealis diartikan juga sebagai sikap yang tidak memihak dan terhindar dari berbagai kepentingan. Di sisi lain, sikap relativisme adalah suatu sikap penolakan terhadap nilai-nilai moral yang absolut dalam mengarahkan perilaku etis. Konsep idealisme dan relativisme bukan merupakan dua hal yang berlawanan tetapi lebih merupakan skala yang terpisah, yang dapat dikategorikan menjadi empat klasifikasi orientasi etika, yaitu: (1) Situasionisme; (2)

Absolutisme; (3) Subyektif; dan (4) Eksepsionisme.

Komitmen Profesional

Komitmen profesional yang didasari oleh pemahaman perilaku, sikap, dan orientasi profesional seseorang dalam melaksanakan tugas-tugas merupakan cerminan dari norma-norma, aturan dan kode etik profesinya. Hal ini berfungsi sebagai mekanisme yang menentukan kualitas pekerjaannya. Artinya dalam diri seorang profesional terdapat suatu sistem nilai atau norma yang mengatur perilaku mereka dalam proses pelaksanaan kerja dan tugas mereka. Tingkat keinginan untuk mempertahankan sikap profesional dapat berbeda-beda antara pekerjaan dan pekerjaan lainnya, tergantung pada persepsi masing-masing individu itu sendiri. Oleh karena itulah, suatu asosiasi profesi ditekankan akan adanya tingkat komitmen profesional yang tinggi, yang terwujud dalam kualitas pekerjaannya dan menjadi jaminan keberhasilan dalam pekerjaan atau pelaksanaan tugas yang dihadapinya (Trianingasih, 2003).

Pemahaman terhadap komitmen profesional sangatlah penting, agar terciptanya suasana penghargaan terhadap profesi yang baik sehingga operasi perusahaan dapat berjalan dengan efisien dan efektif sehingga menumbuhkan motivasi dan menimbulkan kepuasan kerja yang tinggi.

Berdasarkan definisi yang dikemukakan di atas, dapat disimpulkan komitmen profesional adalah keyakinan dan penerimaan tujuan serta nilai profesi, mempertahankan keanggotaan profesi, keinginan sekuatnya dalam profesi dan kepentingan sesuai dengan kepentingan publik serta menjauhi diri dari perilaku yang membahayakan profesi.

Sensitifitas Etika

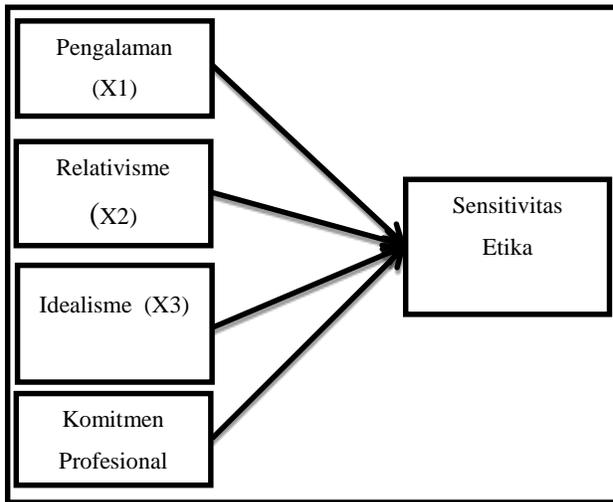
Sensitifitas etika adalah kemampuan untuk mengetahui masalah-masalah etika yang terjadi. Sensitifitas etika merupakan kemampuan auditor internal untuk menyadari adanya nilai-nilai etika atau moral dalam suatu keputusan etis. Kesadaran individu tersebut dapat dinilai melalui perilaku etis adalah

<http://ejurnal.binawakya.or.id/index.php/MBI>



adanya kesadaran para individu /auditor bahwa mereka adalah agen moral. Kesadaran tersebut dapat dinilai melalui kemampuan dalam menyadari terdapatnya nilai-nilai etis dalam suatu keputusan yang disebutkan sebagai Sensitifitas etika (Falah,2007).

Hipotesis



- H1: Pengalaman berpengaruh terhadap Sensitifitas etika.
- H2: Relatifisme berpengaruh terhadap sensitifitas etika.
- H3: Idealisme berpengaruh terhadap sensitifitas etika.
- H4: Komitmen profesional berpengaruh terhadap sensitifitas etika.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah *explanatory research*. Menurut Singarimbun (2006:5), penelitian eksplanatori adalah penelitian yang menjelaskan hubungan kausal antara variabel-variabel melalui pengujian hipotesis.

Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel

1) Relativisme; adalah hal yang berlawanan dengan idealisme, yakni tidak menerima nilai etika dalam setiap perilaku kehidupan (Forsyth, 1980). Variabel ini digali dengan 4 indikator yaitu; Prinsip etika, aturan-aturan etika, prinsip-prinsip moral, penilaian individu. Respon direkam dengan skala

likert 1-5 (Mulyana Sari, 2015), dengan jawaban yang didapat akan dibuat skor yaitu: nilai (1) sangat tidak setuju, (2) tidak setuju, (3) netral, (4) setuju, dan (5) sangat setuju. Apabila terdapat pernyataan negatif maka skor untuk jawaban tersebut dibalik menjadi (5) sangat tidak setuju, (4) tidak setuju, (3) netral, (2) setuju, (1) sangat setuju.

- 2) Idealisme; merupakan sikap yang mengarah pada suatu hal yang sesuai dengan nilai-nilai moral. Seorang auditor yang absolutis (relativisme rendah, idealisme tinggi) akan taat pada standar moral dan akan menunjukkan tingkat Sensitifitas etika yang tinggi. Variabel ini digali dengan 5 indikator yaitu, kepastian hasil audit, toleransi, tindakan, menyakiti dan merugikan, dan tindakan pengancaman. Respon direkam dengan skala likert 1-5 (Mulyana Sari, 2015), dengan jawaban yang diperoleh akan dibuat skor yaitu: nilai (1) sangat tidak setuju, (2) tidak setuju, (3) netral, (4) setuju, dan (5) sangat setuju. Apabila terdapat pernyataan negatif maka skor untuk jawaban tersebut dibalik menjadi (5) sangat tidak setuju, (4) tidak setuju, (3) netral, (2) setuju, (1) sangat setuju.
- 3) Komitmen Profesional; berhubungan dengan profesi atau karakteristik pekerjaan. Komitmen profesional adalah keyakinan untuk tetap berada dalam suatu profesi (Bline *at al* 1992). Variabel ini digali dengan 3 indikator yaitu; Kesuksesan, kebanggaan dan inspirasi. Respon direkam dengan skala likert 1-5 (Mulyana Sari, 2015), dengan jawaban yang didapat akan dibuat skor yaitu: nilai (1) sangat tidak setuju, (2) tidak setuju, (3) netral, (4) setuju, dan (5) sangat setuju. Apabila terdapat pernyataan negatif maka skor untuk jawaban tersebut dibalik menjadi (5) sangat tidak setuju, (4) tidak setuju, (3) netral, (2) setuju, (1) sangat setuju.
- 4) Sensitifitas etika; adalah kemampuan untuk mengetahui masalah - masalah etika yang terjadi. Sensitifitas etika merupakan kemampuan auditor internal untuk menyadari adanya nilai-nilai etika atau



moral dalam suatu keputusan etis (Falah, 2007). Variabel ini digali dengan 2 indikator yaitu estimasi waktu dan pengendalian internal. Respon direkam dengan skala likert 1-5 (Mulyana Sari, 2015), dengan jawaban yang didapat akan dibuat skor yaitu: nilai (1) sangat tidak setuju, (2) tidak setuju, (3) netral, (4) setuju, dan (5) sangat setuju. Apabila terdapat pernyataan negatif maka skor untuk jawaban tersebut dibalik menjadi (5) sangat tidak setuju, (4) tidak setuju, (3) netral, (2) setuju, (1) sangat setuju.

Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada Dinas Inspektorat Kabupaten Ngada dan Dinas Inspektorat Kabupaten Nagekeo.

Populasi Dan Sampel

Populasi penelitian ini adalah seluruh karyawan di Dinas Inspektorat Kabupaten Ngada yang berjumlah 32 orang dan Dinas Inspektorat Kabupaten Nagekeo yang berjumlah 30 orang. Sehingga jumlah secara keseluruhannya 62 orang. Sedangkan sampel dalam penelitian ini, diperoleh dengan menggunakan kriteria karyawan kantor Inspektorat Kabupaten Ngada dan kantor Inspektorat Kabupaten Nagekeo yang memiliki jabatan fungsional sebagai auditor sebanyak 35 orang.

Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini adalah data primer yang diperoleh langsung dari individu-individu atau pegawai yang bersangkutan melalui hasil jawaban kuesioner.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menyebarkan kuesioner. Sejumlah pertanyaan diajukan dalam bentuk kuesioner dan responden diminta menjawab sesuai pendapat mereka. Skala pengukuran menggunakan skala likert, angka 5 untuk pendapat sangat setuju (SS) dan angka 1 untuk sangat tidak setuju (STS).

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis regresi linear berganda yang

bertujuan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Persamaan model regresi berganda yang digunakan dalam penelitian ini sebagai berikut:

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + b_4X_4 + e$$

Keterangan:

Y = Sensitivitas Etika

X1 = Pengalaman

X2 = Relativisme

X3 = Idealisme

X4 = Komitmen Profesional

A = Konstanta

$b_1, 2, 3$ = Koefisien regresi dari variabel independen

e = error term variabel lain yang tidak diukur dalam penelitian yang mempunyai pengaruh terhadap variabel dependen.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Uji Asumsi Klasik

a. Uji Normalitas

Hasil Uji Normalitas

Kolmogrov Smirnov Z	Asym.Sig	Sig	Keterangan
0,077	0,200	0,05	Normal

Hasil uji normalitas menggunakan uji *Kolmogrov-Smirnov* diperoleh nilai *K-S* sebesar 0,077 dan *asym.sig* pada *sig* dengan nilai 0,200 > 0,05 sehingga data residualnya berdistribusi secara normal karena nilai signifikasinya lebih besar dari 0,05.

b. Uji Multikolinearitas

Hasil Uji Multikolinearitas

Variabel	Tolerance	VIF	Keterangan
Pengalaman	0,757	1.322	Bebas multikolinearitas
Relativitas	0,796	1.256	Bebas multikolinearitas
Idealisme	0,899	1.112	Bebas multikolinearitas
Komitmen Profesional	0,920	1.087	Bebas multikolinearitas

Berdasarkan tabel di atas, diketahui bahwa masing-masing variabel dari setiap uji multikolinearitas dapat dilihat nilai $VIF < 10$



dan nilai *Tolerance* > 0,10. Dengan demikian, variabel pengalaman, relativisme, idealisme, dan komitmen profesional tidak terjadinya multikolinearitas atau bebas multikolinearitas.

c. Uji Heteroskedastisitas

Hasil Uji Heteroskedastisitas

Variabel	Signifikansi	Keterangan
Pengalaman	0,025	Bebas Heteroskedastisitas
Relativisme	0,502	Bebas Heteroskedastisitas
Idealisme	0,229	Bebas Heteroskedastisitas
Komitmen Profesional	0,775	Bebas Heteroskedastisitas

Berdasarkan tabel dapat dilihat bahwa nilai signifikansi variabel pengalaman, relativisme, idealisme, dan komitmen profesional lebih besar dari 0,05. Sehingga, dapat disimpulkan tidak adanya heteroskedastisitas dalam model regresi.

Ujian Hipotesis

a. Analisis Regresi Linear Berganda
Regresi Linear Berganda

Variabel Independen	Koefisien Regresi	t Hitung	Sign t
Konstanta	8.899		
X1	-0.229	- 2.267	0.031
X2	-0.118	- 1.393	0.174
X3	0.041	0.426	0.673
X4	0.388	2.739	0.010

b. Persamaan Regresi Linear Berganda

Berdasarkan hasil perhitungan regresi linear berganda yang ditunjukkan tabel di atas, maka persamaan garis regresinya adalah sebagai berikut:

$$Y = 8,899 + -0,229X_1 + -0,118X_2 + 0,041X_3 + 0,388X_4$$

Dimana:

Y = Sensitifitas etika

e = konstanta

X1 = pengalaman

X2 = relativisme

<http://ejurnal.binawakya.or.id/index.php/MBI>

Open Journal Systems

X3 = idealisme

X4 = komitmen profesional

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat bahwa pada persamaan regresi menunjukkan nilai konstanta sebesar 8,889.

Uji t

Hasil Uji t

Variabel Independen	Koefisien regresi	t Hitung	Sign.
Konstanta	8.899		
X1	-0.229	- 2.267	0.031
X2	-0.118	- 1.393	0.174
X3	0.041	0.426	0.673
X4	0.388	2.739	0.010
T Tabel		2,035	

Dari tabel di atas, dapat dijelaskan sebagai berikut:

Hipotesis 1: Pengalaman Berpengaruh terhadap Sensitifitas Etika

Nilai koefisien regresi variabel pengalaman yang mana dengan tingkat signifikannya sebesar $0,031 < 0,05$. Maka dapat disimpulkan variabel pengalaman berpengaruh signifikan terhadap variabel Sensitifitas etika. Hasil penelitian ini mendukung penelitian Gde Herry Sugianto Asana,dkk (2015) yang mengidentifikasi bahwa, Sensitifitas etika ditentukan oleh pengalaman. Dengan maksud semakin tingginya pengalaman, maka akan semakin tingginya Sensitifitas etika. Namun hasil penelian ini berbeda dengan penelitian Mulyana Sari (2015), Putu Purnama dkk, (2015) bahwa pengalaman tidak berpengaruh terhadap Sensitifitas etika.

Hipotesis 2: Relativisme Berpengaruh terhadap Sensitifitas Etika

Nilai koefisien regresi variabel relativisme yang mana dengan tingkat signifikannya sebesar $0,174 > 0,05$. Maka disimpulkan variabel relativisme tidak berpengaruh signifikan terhadap Sensitifitas etika. Hasil penelitian ini mendukung penelitian Mulyana Sari (2015) dan Gde Herry Sugianto Asana,dkk (2013) yang mengidentifikasi bahwa



Sensitifitas etika tidak ditentukan oleh sikap relativisme. Dengan kata lain, tinggi rendahnya relativisme akan berpengaruh terhadap Sensitifitas etika. Maksudnya adalah semakin tinggi relativisme seorang auditor (semakin menolak nilai-nilai moral) maka, semakin menurun tingkat Sensitifitas etikanya. Namun hasil penelitian ini berbeda dengan penelitian Putu Purnama dkk, (2015), Syaikhul Falah (2007) bahwa relativisme berpengaruh terhadap Sensitifitas etika.

Hipotesis 3: Idealisme Berpengaruh terhadap Sensitifitas Etika

Nilai koefisien regresi variabel idealisme yang mana dengan tingkat signifikannya sebesar $0,673 > 0,05$. Maka dapat disimpulkan variabel idealisme tidak berpengaruh signifikan terhadap Sensitifitas etika. Hasil penelitian ini mendukung penelitian Putu Purnama dkk, (2015), dan Syaikhul Falah (2007) bahwa idealisme tidak berpengaruh signifikan terhadap Sensitifitas etika. yang mengidentifikasi bahwa Sensitifitas etika tidak dipengaruhi oleh idealisme. Dengan kata lain tinggi rendahnya idealisme akan berpengaruh terhadap Sensitifitas etika. Maksudnya adalah semakin rendah idealisme, maka akan semakin rendahnya Sensitifitas etika. Namun hasil penelitian ini berbeda dengan penelitian Mulyana Sari (2015), dan Gde Herry Sugianto Asan, dkk (2013) bahwa Sensitifitas etika dipengaruhi oleh idealisme.

Hipotesis 4: Komitmen Profesional Berpengaruh terhadap Sensitifitas Etika

Nilai koefisien regresi variabel komitmen profesional yang mana dengan tingkat signifikannya sebesar $0,010 < 0,05$. Maka dapat disimpulkan variabel komitmen profesional berpengaruh signifikan terhadap Sensitifitas etika. Hasil penelitian ini sama dengan penelitian yang dilakukan oleh Putu Purnama Dewi dkk, (2015) yang mengidentifikasi bahwa komitmen profesional berpengaruh signifikan terhadap Sensitifitas etika. Dengan kata lain, semakin tinggi atau rendahnya komitmen profesional akan berpengaruh terhadap Sensitifitas etika. Maksudnya,

semakin tinggi komitmen profesional maka semakin meningkat pula Sensitifitas etika. Namun berbeda dengan penelitian dari Mulyana Sari (2015) bahwa komitmen profesional tidak berpengaruh signifikan terhadap Sensitifitas etika.

Uji F

Hasil Uji F

F Hitung	F Tabel	Signifikan
4,335	2,89	0,007

Dari hasil analisis uji F, diperoleh nilai F hitung sebesar 4,335 dengan nilai signifikan sebesar $0,007 < 0,05$ dan F tabel sebesar 2,89 dengan demikian $F_{hitung} > F_{tabel}$ dan tingkat signifikannya $0,007 \leq 0,05$. Artinya secara bersama-sama atau secara simultan variabel pengalaman, relativitas, idealisme dan komitmen profesional berpengaruh secara signifikan terhadap variabel Sensitifitas etika. Hasil penelitian ini didukung penelitian Mulyana Sari (2015).

Koefisien Determinasi (R²)

Koefisien Determinasi

R	R Square	Adjusted R Square
0,605	0,366	0,282

Nilai adjusted R Square sebesar 0,282 atau 28,2% yang berarti bahwa variabel Sensitifitas etika dipengaruhi oleh variabel pengalaman, relativitas, idealisme, dan komitmen profesional sebesar 28,2%. Sedangkan sisanya 71,8% dijelaskan oleh variabel diluar model.

PENUTUP

Kesimpulan

Berdasarkan pada data yang telah dikumpulkan dan hasil pengujian telah dilakukan dengan metode analisis regresi linear berganda, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Pengalaman berpengaruh signifikan terhadap Sensitifitas etika. Yang dibuktikan dengan nilai signifikannya sebesar



- 0,031<0,05. Hal ini menunjukkan pengalaman merupakan faktor penting dalam mempengaruhi Sensitifitas etika. Hasil penelitian ini, mendukung penelitian yang dilakukan oleh Gde Herry Sugianto Asana,dkk (2015). Namun hasil penelitian ini, berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Mulyana Sari (2015), dan Putu Purnama dkk, (2015).
2. Relativisme tidak berpengaruh signifikan terhadap Sensitifitas etika. Yang dibuktikan dengan nilai signifikannya sebesar 0,714>0,05. Hal ini menunjukkan relativisme tidak merupakan faktor yang penting dalam mempengaruhi Sensitifitas etika. Hasil penelitian mendukung penelitian Mulyana Sari (2015) dan Gde Herry Sugianto Asana,dkk (2013). Namun hasil penelitian ini, berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Putu Purnama dkk, (2015), dan Syaikhul Falah (2007).
 3. Idealisme berpengaruh tidak signifikan terhadap Sensitifitas etika. Yang dibuktikan dengan nilai signifikannya sebesar 0,673>0,05. Hal ini menunjukkan idealisme tidak merupakan faktor penting dalam mempengaruhi Sensitifitas etika. Hasil penelitian mendukung penelitian Putu Purnama dkk, (2015), dan Syaikhul Falah (2007). Namun hasil penelitian ini, berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Mulyana Sari (2015), dan Gde Herry Sugianto Asana, dkk (2013).
 4. Komitmen Profesional berpengaruh signifikan terhadap Sensitifitas etika. Yang dibuktikan dengan nilai signifikannya sebesar 0,010<0,05. Hal ini menunjukkan bahwa komitmen profesional merupakan faktor penting dalam Sensitifitas etika. Hasil penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Putu Purnama Dewi dkk, (2015). Namun hasil penelitian ini, berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Mulyana Sari (2015).

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Arens, Alvin. A. & Loebbecke, James. K.1995. *Auditing Suatu Pendekatan Terpadu*.Terjemahan oleh Herman Wibowo. Jakarta: Erlangga.
- [2] Asana, Gde H S. 2013. *Pengaruh Pengalaman, Komitmen, dan Orientasi Etika pada Sensitifitas Etika Auditor*. Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana. Denpasar.
- [3] Asih. 2006. “*Pengaruh Orientasi Etika Pada Komitmen dan Sensitifitas Etika Auditor (Studi Empiris pada Auditor di Bengkulu dan Sumatera Selatan)*”. Simposium Nasional Akuntansi 11. Universitas Tanjung Pura, Pontianak.
- [4] Aziza, Nurna dan Salim, Andi Agus.2008.*Pengaruh Orientasi Etika Pada Komitmen dan Sensitifitas Etika Auditor (Studi Empiris pada Auditor di Bengkulu dan Sumatera Selatan)*.*Proceeding Simposium Nasional Akuntansi 11*, Universitas Tanjung Pura, Pontianak.
- [5] Falah, Syaikhul.2008. *Pengaruh Budaya Organisasi dan Orientasi Etika terhadap Sensitifitas Etika*. Papua: Universitas Cendrawasih.
- [6] Halim, Abbdul.2001. *Auditing (Dasar-Dasar Audit Laporan Keuangan)*.Yogyakarta: Akdemi Manajemen Perusahaan YKPN.
- [7] Kartikasari.2012.*Hubungan Orientasi Etika, Komitmen Profesional, Sensitifitas Etis dengan Whistleblowing Perspektif Mahasiswa Akuntansi*.Tesis. Fakultas Ekonomi, Universitas Diponegoro Semarang.
- [8] Khomsiyah & Indriantoro.2000.*Pengaruh Orientasi Etika terhadap Komitmen dan Sentivitas Etika Auditor Pemerintah di DKI Jakarta*.
- [9] Kurniawan, Dani Adi. 2013. *Pengaruh Orientasi Terhadap Sensitifitas Etika Auditor Dengan Komitmen Profesional Dan Komitmen Organisasi Sebagai Variabel Intervening (Studi Pada Auditor KPA Kota Semarang)*.Skripsi



- dipublikasikan.Semarang : Univesitas Diponegoro.
- [10]Munawir, H. S.1999. *Auditing Modern*.Yogyakarta: Univeritas Gadjadara Yogyakarta.
- [11]Mahendra, Purwatanza.2014. *Pengaruh Orientasi Etika dan Komitmen Profesional terhadap Sensitifitas Etika Auditor*.naskah publikasi.Surakarta, Universitas Muhammadiyah.
- [12]Dewi, Putu Purnama, Ramantha, I Wayan& Rasmini. 2015. *Pengaruh Pengalaman ,Orientasi Etika, dan Budaya Etis pada Sensitifitas Etika Auditor Badan Pengawas Keuangan dan Pembangunan Perwakilan Provinsi Bali (online)*,ISSN : 2337:3067, diakses 21 Maret 2019.
- [13]Sukriah, Ika.2012. *Pengaruh Pengalaman Kerja, Independensi, Obyektifitasn Integritas dan Kompetensi terhadap Kualitas Hasil Pemeriksaan*, (online), (<http://blog.umy.ac.id/ervyn/files2012/06/aspial13.pdf>), diakses 19 Maret 2019.
- [14]Trianingsih,Sri. 2003. *Pengaruh Komitmen terhadap Kepuasan Kerja Auditor: Motivasi sebagai Variabel Intervening (studi empiris pada kantor Akuntan Publik di Jawa Timur)*. Semarang: Program Studi Sains Akuntansi Universitas Diponegoro.
- [15]Widiyanto,Adi Kurniawan Dwi dan Indrawati Yuhertiana. 2005. *Pengaruh Pendidikan, Pengalaman, dan Pelatihan terhadap Profesionalisme Auditor Pemerintahan yang Bekerja pada Badan Pengawas Kota Surabaya*. Jakarta: Konferensi Nasional Akuntansi.